

PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DI SMP ZION MAKASSAR: STUDI KASUS KOMPETENSI GURU *NON*-SENI BUDAYA DI KELAS IX

Yerika Sari¹, Andi Ihsan², Hj. Heriyati Yatim³

^{1, 2, 3} Program Pascasarjana Pendidikan Seni, Universitas Negeri Makassar
Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222
Email Korespondensi: yericasari@gmail.com¹

Received: 10 July 2025

Revised: 11 July 2025

Accepted: 11 July 2025

ABSTRACT: *The results of this study indicate that JS teachers have succeeded in developing pedagogical competence significantly, which is reflected in the integration of learning in the cognitive, affective, and psychomotor domains. The arts and culture learning that is implemented is not only oriented towards fulfilling the curriculum, but also functions as a means of strengthening character, developing creativity, and instilling an appreciative attitude towards cultural diversity. Despite having a non-art background, JS teachers are able to overcome the limitations of mastery of the material through a learning ethos, critical reflection, and continuous adaptation. This success is also supported by social competence in building humanistic interactions and creating a fair and communicative learning ecosystem. Thus, JS teachers become representatives of professional educators who are able to transform challenges into meaningful and transformative learning opportunities.*

Keywords: *Non-Arts And Culture Teachers And Teacher Competencies*

ABSTRAK : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru JS berhasil mengembangkan kompetensi pedagogik secara signifikan, yang tercermin dalam keterpaduan pembelajaran pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran seni budaya yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kurikulum, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penguatan karakter, pengembangan kreativitas, serta penanaman sikap apresiatif terhadap keberagaman budaya. Meskipun memiliki latar belakang non-seni, guru JS mampu mengatasi keterbatasan penguasaan materi melalui etos belajar, refleksi kritis, dan adaptasi yang berkelanjutan. Keberhasilan ini turut ditopang oleh kompetensi sosial dalam membangun interaksi yang humanis dan menciptakan ekosistem pembelajaran yang adil dan komunikatif. Dengan demikian, guru JS menjadi representasi pendidik profesional yang mampu mentransformasi tantangan menjadi peluang pembelajaran yang bermakna dan transformatif.

Kata Kunci: Guru Non-Seni Budaya Dan Kompetensi Guru

PENDAHULUAN

Peran guru dalam proses pembelajaran di sekolah sangatlah penting, sehingga tidak mengherankan jika banyak pihak menilai bahwa keberhasilan pendidikan peserta didik sangat ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri. Tingkat pencapaian hasil belajar siswa yang tercermin melalui mutu lulusan memiliki keterkaitan erat dengan tingkat profesionalisme guru dalam menjalankan tugas

pembelajaran. Sejalan dengan pandangan tersebut, Agung (2012) menyatakan bahwa guru memainkan peran strategis dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Kompetensi dan keterampilan yang dimiliki guru berdampak langsung terhadap hasil belajar. Apabila kemampuan tersebut rendah, maka kualitas hasil belajar cenderung menurun, dan sebaliknya, guru yang kompeten cenderung menghasilkan siswa dengan capaian akademik yang lebih baik. *Parrawana* termasuk salah satu pertunjukan di Polewali Mandar yang sampai saat ini masih sangat mudah untuk kita jumpai seperti pada acara *Mappatamma'*. Adapun hal menarik pada fenomena pertunjukan *Parrawana*, fenomena merupakan suatu fakta atau peristiwa yang jarang terjadi seperti pada *Parrawana Nanaeke Tommuane* dimana alat musik rebana yang umumnya di mainkan oleh orang tua tetapi hal berbeda muncul ketika rebana tersebut di mainkan dan di pertunjukan langsung oleh anak-anak dibawah umur 14 tahun melewati umur orang dewasa. Rebana yang dulunya ketika di sentuh oleh anak-anak akan mendapat teguran besar dari pemain rebana orang tua karna pendapat orang tua rebana tersebut akan di rusak ketika di mainkan oleh anak-anak.

Dalam dunia pendidikan, terdapat perbedaan nyata antara guru yang memiliki latar belakang pendidikan *linear* dengan guru yang berasal dari jalur non-linear, khususnya dalam konteks pembelajaran mata pelajaran yang bersifat spesifik seperti Seni Budaya. Guru dengan latar belakang pendidikan *linear*, yaitu guru yang memiliki pendidikan formal sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, umumnya menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap materi ajar. Guru tidak hanya menguasai aspek teoritis, tetapi juga mampu mengintegrasikan praktik langsung, pendekatan estetis, serta filosofi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik bidang seni.

Delapan fungsi musik menurut Alam P.Merriam yaitu (1) sebagai kenikmatan estetis, (2) hiburan bagi warga masyarakat, (3) komunikasi bagi masyarakat yang memahami musik, (4) representasi simbolis, (5) respon fisik, (6) memperkuat komformitas norma-norma sosial, (7) pengesahan institusi-institusi sosial dan ritual-ritual keagamaan, dan (8) sumbangan pada pelestarian serta stabilitas kebudayaan. Pertunjukan *Parrawana Nanaeke Tommuane* sering kali menjadi sarana hiburan saja, tanpa mempelajari bagaimana fungsi yang tersirat dan tersurat kepada masyarakat disetiap pertunjukan *Parrawana*. Melalui pertunjukan *Parrawana Nanaeke Tommuane* masyarakat dapat membangun dan mempererat kembali tali silaturahmi antar warga yang turut menyaksikan pertunjukan. Selain dari pada itu Sorakan bercampur riuhan tepuk tangan dari penonton sering mereka terima, karna penonton merasakan nikmat akan tabuhan mengantar dan membawa ponontonnya dalam suasana dengan antusiasnya permainan *Parrawana Nanaeke Tommuane* saat pertunjukan.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Handayani et al., (2023) tentang studi kompetensi guru non-*linear* di sekolah menengah atas, yang memberikan hasil bahwa guru non-*linear* harus lebih memahami materi yang diajarkan karena masih banyak guru yang belum memahami materi tersebut, sementara beberapa guru sudah merasa nyaman dengan posisi sebagai guru non-*linear* dan cukup memahami materi yang dibawakan. Penelitian lain oleh Steward et al., (2024) terkait permasalahan guru non-pendidikan seni musik dalam materi pembelajaran seni musik di SMP mengungkapkan bahwa ketidaksesuaian antara bidang ajar guru dan latar belakang pendidikan berdampak signifikan terhadap kompetensi profesional dan Pedagogik, khususnya dalam penyampaian materi pembelajaran seni musik. Ketidaksesuaian ini berimplikasi pada rendahnya kualitas soal yang disusun dalam penilaian tengah semester, mencerminkan kurangnya pemahaman mendalam terhadap materi ajar. Temuan ini menegaskan pentingnya linearitas antara latar belakang pendidikan guru dan mata pelajaran yang diampu, karena meskipun semua lulusan pendidikan guru dibekali kompetensi Pedagogik, penguasaan materi secara spesifik tetap menjadi kunci utama dalam efektivitas proses pembelajaran.

Fenomena ini tampak nyata di SMP Zion Makassar, sebuah sekolah swasta berbasis kekristenan yang berada di Kota Makassar. Di sekolah ini, telah menghadirkan realitas pendidikan yang relevan untuk dikaji, khususnya dalam hal penugasan guru lintas bidang keilmuan. Sekolah ini menjadi lokasi strategis untuk menelaah fenomena guru non-seni budaya yang mengampu mata pelajaran Seni Budaya. Realitasnya, keterbatasan jumlah guru dengan latar belakang pendidikan Seni Budaya menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh pihak sekolah. Hal ini mendorong kepala sekolah untuk mengambil langkah strategis dengan memanfaatkan sumber daya manusia secara fleksibel, dengan memberikan tanggung jawab guru dari bidang mata pelajaran lain untuk mengisi kekosongan pada suatu mata pelajaran.

Kondisi ini tidak hanya menunjukkan fleksibilitas manajerial kepala sekolah dalam menjawab kebutuhan praktis sekolah, tetapi juga membuka peluang bagi kajian ilmiah untuk menelusuri bagaimana guru non-*linear* tersebut menyesuaikan diri dengan tantangan pembelajaran yang bersifat praktik, estetis, dan multidimensi. Dengan menugaskan guru non-seni budaya, khususnya yang berlatar belakang teologi, kepala sekolah menunjukkan upaya proaktif dalam menjaga kualitas pembelajaran sekaligus mengoptimalkan potensi tenaga pendidik yang dimiliki sekolah. Hal ini memberikan peluang bagi peneliti untuk menggali secara mendalam bagaimana guru non-seni budaya tersebut menjalankan perannya dalam konteks ini menuntut penguasaan materi dan

kompetensi Pedagogik yang spesifik.

Peneliti fokus pada kelas IX karena pada jenjang ini siswa memasuki tahap yang krusial dalam pengembangan kompetensi seni budaya, di mana materi pembelajaran semakin kompleks dan menuntut penguasaan teknik, nilai estetika, dan pemahaman budaya yang mendalam. Kelas IX merupakan masa transisi penting dalam kurikulum yang mengintegrasikan berbagai aspek pengetahuan dan keterampilan seni budaya, sehingga peran guru sangat menentukan dalam memastikan siswa dapat memahami dan mengaplikasikan materi secara optimal. Dengan demikian, studi kasus pada kelas ini memberikan gambaran konkret tentang bagaimana kompetensi guru non-seni budaya mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran di tingkat yang sangat menentukan tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kompetensi guru dan praktik pembelajaran yang efektif dalam konteks keterbatasan sumber daya manusia di bidang seni budaya. Lebih jauh, penelitian ini juga berupaya mengungkap upaya-upaya yang dilakukan oleh guru non-seni budaya dalam menghadapi tantangan pembelajaran, yang penting untuk diketahui agar dapat mendukung keberhasilan pembelajaran seni budaya di sekolah. Penelitian ini bukan hanya menilai kompetensi guru dari aspek teoritis, tetapi juga memperhatikan dinamika aktual yang terjadi di kelas, termasuk strategi adaptasi dan pengembangan profesional guru *non-linear*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2017) dalam Patriansah (2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif yang secara dasar merupakan proses penelitian berdasarkan kualitas data berupa kata-kata atau deskripsi dan uraian, bukan berupa statistik atau angka-angka. Penelitian tentang analisis hasil belajar terhadap kompetensi guru seni budaya non lulusan pendidikan seni budaya di dalam mengajarkan mata pelajaran seni budaya ini, menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Desain penelitian ini menggunakan desain *Mix Methode* gabungan antara metode studi kasus dan fenomenologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek utama dalam penelitian ini adalah Ibu JS, guru kelas IX yang mengajar Seni Budaya di SMP Zion Makassar. Berdasarkan wawancara, guru JS mulai mengajar mata pelajaran ini sejak tahun 2011. Ia mengakui bahwa pada awalnya mengalami berbagai tantangan dalam mengajarkan mata pelajaran seni budaya, terutama dalam memahami materi ajar seni rupa, musik, serta

administrasi pembelajaran yang berkaitan dengan bidang seni. Meskipun demikian, ia berupaya menyesuaikan diri melalui pembelajaran mandiri, mencari referensi, dan menjalin komunikasi dengan rekan sejawat.

Dalam dunia pendidikan, guru memegang peranan sentral dalam menjamin keberhasilan proses pembelajaran. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kompetensi yang utuh dan seimbang dalam empat aspek utama, yakni kompetensi Pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 menegaskan bahwa keempat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh setiap guru, apa pun latar belakang keilmuannya. Hal ini menjadi lebih signifikan ketika seorang guru harus mengampu mata pelajaran yang tidak *linear* dengan latar belakang akademiknya, sebagaimana terjadi pada kasus guru JS di SMP Zion Makassar.

Studi kasus ini mengkaji bagaimana guru JS membangun dan mengembangkan kompetensinya dalam mengajar Seni Budaya melalui pendekatan yang adaptif dan reflektif. Melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta telaah dokumen pembelajaran, diperoleh gambaran yang utuh bahwa guru JS berusaha menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan komitmen profesional.

Pembahasan berikut akan menguraikan secara rinci bagaimana kompetensi Pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru JS terbentuk dan berkembang dalam konteks pembelajaran Seni Budaya di SMP Zion Makassar. Setiap dimensi kompetensi akan dianalisis berdasarkan teori yang relevan serta data empiris dari hasil penelitian ini, untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai tantangan dan keberhasilan guru non-seni budaya dalam membangun praktik pembelajaran yang efektif dan bermakna



Gambar 1. Guru berdiskusi bersama rekan sejawat
Dokumentasi: Yerika Sari, 2025

Penugasan guru non-seni budaya dalam mengajar mata pelajaran seni budaya menuntut penyesuaian yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga konseptual dan strategis. Dalam konteks penelitian ini, guru JS, yang berlatar belakang akademik di bidang teologi, menunjukkan bahwa keterbatasan latar belakang formal tidak menjadi penghalang untuk melaksanakan proses pembelajaran yang bermakna. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, ditemukan bahwa guru JS telah menempuh berbagai bentuk adaptasi dan inovasi guna menjalankan perannya sebagai pendidik di bidang seni. Strategi tersebut diwujudkan melalui proses pembelajaran mandiri, refleksi personal, penguatan jejaring profesional, serta penerapan pendekatan kontekstual yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Upaya yang dilakukan oleh guru JS tidak berlangsung secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam empat dimensi kompetensi guru yang diatur dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, yaitu kompetensi Pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Keempat dimensi ini menjadi kerangka utama dalam menganalisis bagaimana seorang guru non-seni budaya dapat menavigasi tantangan dalam pembelajaran seni melalui strategi-strategi yang bersifat reflektif, kolaboratif, dan adaptif.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik merupakan aspek fundamental dalam proses belajar mengajar, terutama bagi guru non-linear. Ibu JS menghadapi tantangan signifikan di awal penugasannya, terutama dalam menjelaskan materi yang tidak ia kuasai secara akademik, seperti teknik menggambar. Guru JS menyatakan:

"Tantangan yang dihadapi yaitu kesulitan dalam menjelaskan materi dikarenakan tidak linear dengan jurusan yang diambil semasa kuliah, khususnya seni rupa dan yang berkaitan dengan menggambar yang benar."

Menghadapi tantangan tersebut, Ibu JS menunjukkan kemauan belajar yang tinggi. Guru JS melakukan berbagai upaya adaptif, seperti mencari RPP di internet, berdiskusi dengan rekan guru, dan mengeksplorasi sumber pembelajaran dari buku paket. Guru JS mengakui:

"Saya bertanya ke rekan guru dan melihat contoh RPP di Google."

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, ia tidak hanya sekadar menyalin format, tetapi menyesuaikannya dengan situasi sekolah dan kemampuan siswa. Guru JS menyadari bahwa kurikulum seni budaya mencakup empat aspek (seni rupa, musik, tari, teater), tetapi ia memilih untuk fokus pada seni musik dan seni rupa karena merasa lebih mampu menjelaskan dan membimbing siswa dalam dua aspek tersebut. Keputusan ini selaras dengan

fleksibilitas kurikulum 2013 yang memperbolehkan sekolah memilih dua dari empat aspek sesuai kompetensi guru. Untuk memastikan pembelajaran berjalan efektif, Ibu JS mengedepankan pendekatan yang humanis. Guru JS menciptakan kelas yang santai dan terbuka, karena menyadari bahwa seni menuntut ekspresi, kenyamanan, dan rasa aman secara psikologis. Dalam pernyataannya, guru JS menuturkan:

"Saya membuat suasana kelas lebih santai dan tidak tegang."

"Saya memberi semangat dan motivasi agar siswa merasa nyaman."

Pendekatan ini bukan sekadar strategi teknis, melainkan bagian dari kesadaran Pedagogik untuk menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung perkembangan kreativitas dan kepercayaan diri siswa. Meskipun metode yang digunakan terbilang sederhana seperti ceramah, latihan, dan tugas praktek, Ibu JS memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan kemampuan mereka. Dalam menilai karya siswa, guru menyusun rubrik penilaian sendiri yang mengakomodasi berbagai aspek seperti kreativitas, usaha, dan keterlibatan, bukan hanya hasil akhir:

"Saya menggunakan rubrik penilaian yang saya buat sendiri."

"Saya menilai dengan melihat kreativitas, penampilan, atau apa pun yang berkaitan dengan pembelajaran seni."

2. Kompetensi Profesional

Sebagai guru non-linear, Ibu JS menyadari pentingnya memahami struktur dan konsep mata pelajaran yang ia ajarkan. Untuk itu, Guru JS mengandalkan buku teks, artikel daring, video pembelajaran, dan seminar pelatihan sebagai sumber utama dalam memperluas pemahaman:

"Saya memahami struktur dan ruang lingkup mata pelajaran Seni Budaya dengan menggunakan buku teks dan materi online."

Pendekatannya dalam mempelajari seni bukan bersifat teoretis murni, melainkan berbasis praktik. Guru JS menekankan pada pengalaman langsung dalam memahami seni rupa dan musik, serta mencoba mengaitkan konsep seni dengan kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini menunjukkan bentuk pemahaman profesional yang kontekstual:

"Saya mempelajari dasar-dasar seni serta mengintegrasikan seni dalam kehidupan sehari-hari siswa."

Selain itu, Ibu JS aktif menciptakan proyek-proyek seni sederhana yang memungkinkan siswa untuk berekspresi dan bekerja kolaboratif. Guru JS tidak

terpaku pada materi baku, tetapi mencari cara agar pembelajaran tetap menarik dan bermakna:

"Saya membuat proyek seni yang dapat digunakan siswa untuk mengekspresikan kreativitas seni."

Kemampuan untuk melakukan refleksi juga menjadi bagian dari upaya pengembangan profesional. Guru JS rutin mengevaluasi pendekatan pembelajarannya berdasarkan respons dan umpan balik siswa:

"Saya melihat umpan balik dari siswa untuk mengetahui pendapat mereka tentang proses pembelajaran."

Meskipun belum tergabung secara formal dalam komunitas profesi guru seni, Guru JS telah menunjukkan orientasi belajar sepanjang hayat dengan mengikuti pelatihan dan workshop yang relevan.

3. Kompetensi Sosial

Dalam dimensi sosial, Ibu JS menunjukkan kepekaan terhadap keragaman siswa dan menjaga hubungan sosial yang harmonis baik dengan siswa maupun kolega. Guru JS tidak membedakan siswa berdasarkan latar belakang apapun:

"Saya tidak membeda-bedakan siswa, semua disamaratakan."

Ketika menilai karya siswa yang bersifat subjektif, Guru JS mengedepankan observasi langsung dan mempertimbangkan aspek proses, bukan hanya hasil. Ini mencerminkan sikap objektif dalam menilai:

"Saya melakukan observasi hasil karya seni yang dibuat atau yang ditampilkan siswa secara langsung."

Guru JS juga menjalin komunikasi dengan guru lain secara proaktif, menyesuaikan waktu dan situasi agar interaksi tetap positif dan tidak mengganggu ritme kerja:

"Saya menunggu waktu yang tepat saat guru lain tidak sibuk, membangun hubungan positif, dan menggunakan bahasa yang sederhana namun jelas."

Salah satu bentuk empatinya terhadap siswa terlihat ketika Guru JS menghadapi tantangan mengajarkan materi menggambar. Guru JS melibatkan siswa yang lebih memahami untuk membantu temannya, sambil tetap mendampingi proses tersebut:

"Saya menyuruh temannya yang lebih paham untuk membantu siswa tersebut, sembari saya mendampingi."

4. Kompetensi Kepribadian

Sebagai lulusan teologi, Ibu JS memandang proses pembelajaran sebagai bentuk pelayanan dan penanaman nilai. Guru JS secara sadar menjaga keselarasan materi pembelajaran dengan norma agama dan budaya siswa:

"Saya memanfaatkan sumber daya dengan menggunakan pendekatan kontekstua seperti lagu dan musik yang lebih relevan dengan kehidupan siswa."

Dalam menghadapi dilema antara kebebasan berekspresi dan norma sosial, Guru JS memilih pendekatan dialogis:

"Pernah. Cara menanganinya yaitu dengan pencarian solusi bersama dan pengarahan."

Guru JS juga menanamkan nilai kejujuran dan menjunjung proses kreatif sebagai bagian dari etika profesional:

*"Saya menghargai proses kreatif siswa, bukan cuma hasilnya."
"Saya menunjukkan kejujuran dalam mengajar, seperti mengakui kesalahan dan tidak mencontek."*

Ketika menghadapi kritik karena latar belakang non-linear, Guru JS tidak defensif, tetapi justru membangun hubungan saling percaya:

"Saya menyikapinya dengan melakukan komunikasi yang lebih terbuka dan membangun kepercayaan dengan rekan kerja melalui kerja sama yang baik."

Meskipun mengakui bahwa usia menjadi penghalang untuk studi lanjut di bidang seni, ia tetap memelihara semangat dan motivasi:

"Motivasi saya lebih kepada semangat karena pembelajaran seni budaya lebih asik dan santai dibandingkan mata pelajaran yang lain."

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara mendalam, bahwa upaya yang dilakukan oleh guru non-seni budaya seperti Ibu JS merupakan refleksi dari kapasitas adaptif dan kemauan belajar yang tinggi. Meskipun tidak memiliki kualifikasi pendidikan formal dalam bidang seni, Guru JS mampu menjalankan proses pembelajaran dengan pendekatan yang kontekstual, reflektif, dan berbasis nilai. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru tidak hanya ditentukan oleh linearitas akademik, tetapi juga oleh kesungguhan, profesionalisme, dan keterbukaan terhadap pembelajaran berkelanjutan.

Bagaimana kompetensi guru non-seni budaya dalam pembelajaran Seni Budaya di SMP Zion Makassar

Penelitian ini bertolak dari sebuah fenomena unik seorang guru dengan latar belakang pendidikan Sarjana Teologi yang diberi tanggung jawab untuk mengajar mata pelajaran Seni Budaya di tingkat SMP. Fenomena ini menjadi menarik sekaligus signifikan untuk dikaji melalui pendekatan studi kasus, karena mencerminkan tidak hanya keterbatasan struktural dalam dunia pendidikan seperti kekurangan guru linier, tetapi juga membuka ruang refleksi tentang bagaimana kompetensi guru sejatinya dibentuk, bukan semata-mata oleh ijazah akademik, melainkan oleh kemauan belajar, proses reflektif, dan dedikasi terhadap perkembangan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru JS, sebagai guru non-seni budaya di SMP Zion Makassar, mampu mengembangkan keempat dimensi kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, secara progresif dan terintegrasi. Lebih jauh dari sekadar memenuhi kriteria administratif, guru ini telah menghidupi makna pendidikan seni sebagai ruang dialog, ekspresi, dan pembentukan identitas diri siswa. Guru JS tidak hanya mentransfer pengetahuan seni secara teknis, tetapi juga memfasilitasi pengalaman belajar yang mendalam di mana siswa diberi ruang untuk mengenal diri, menghargai budaya sendiri, serta membangun empati melalui karya seni.

Upaya yang dilakukan oleh guru non-seni budaya dalam menghadapi kesulitan proses pembelajaran Seni Budaya di SMP Zion Makassar

Setiap guru tentu menghadapi tantangan dalam menjalankan tugasnya. Namun dalam konteks penelitian ini, tantangan yang dihadapi oleh guru JS bersifat kompleks tidak hanya teknis, tetapi juga struktural dan psikologis. Sebagai guru non-linier dengan latar belakang pendidikan teologi, guru JS tidak hanya menghadapi persoalan teknis dalam menguasai materi seni, tetapi juga harus berhadapan dengan keraguan lingkungan sekitar, ekspektasi institusi, dan kecemasan internal karena harus mengajar mata pelajaran di luar kompetensi formalnya. Beban pembelajaran tersebut menempatkannya jauh di luar zona nyaman profesionalnya.

Namun studi ini menemukan bahwa yang menjadi penentu keberhasilan bukanlah latar belakang akademik, melainkan komitmen profesional dalam menjawab tantangan. Guru JS tidak terjebak dalam rasa ragu atau pasrah, melainkan menunjukkan keberanian untuk belajar, keterbukaan terhadap perubahan, serta semangat untuk terus berkembang demi siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Cole et al., (2022) yang menekankan bahwa refleksi

profesional penting untuk membantu guru memahami kompleksitas tugas dan mengelola tantangan pembelajaran secara efektif. Sikap ini menunjukkan bahwa profesionalisme dalam pendidikan tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan transformasional.

Kesulitan utama yang dihadapi guru JS antara lain: (1) keterbatasan pemahaman awal terhadap konsep dasar seni; (2) kesulitan dalam praktik vokal dan menggambar; (3) serta keterbatasan media pembelajaran dan fasilitas seni di sekolah. Selain itu, guru JS juga mengalami kendala dalam menemukan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan guru non-linier. Meski begitu, guru tidak menyerah pada keterbatasan tersebut. Sebaliknya, guru JS merespons dengan serangkaian upaya bertingkat yang mencerminkan kedewasaan reflektif dan strategi yang adaptif.

Upaya-upaya tersebut dimulai dari tingkat internal, melalui refleksi diri dan pengakuan jujur terhadap kekurangan pribadi. Di sinilah terlihat kualitas kepribadian yang matang di mana guru tidak menutupi kelemahan, melainkan menjadikannya titik tolak untuk bertumbuh. Di tingkat interpersonal, guru membangun jejaring dengan guru lain, aktif bertanya, meminta masukan, dan membuka diri terhadap kolaborasi lintas bidang. Sementara pada level sistemik, guru berinisiatif mengikuti pelatihan, mencari sumber belajar digital, dan menyusun strategi pengajaran yang sesuai dengan kondisi riil siswa.

Dengan pendekatan bertahap dan berlapis tersebut, guru JS menunjukkan bahwa kesulitan tidak dilawan dengan penolakan, tetapi dihadapi dengan keberanian, pembelajaran, dan pencarian makna baru dalam profesi. Guru JS telah menempuh proses transformasi dari seorang yang awam terhadap seni, menjadi fasilitator pembelajaran seni yang bermakna bagi siswa. Proses ini tidak hanya memperkaya dirinya sebagai pendidik, tetapi juga menjadi contoh nyata bahwa keterbatasan dapat diubah menjadi kekuatan melalui niat, proses, dan pengabdian. Upaya pertama yang menonjol adalah pembelajaran mandiri yang dilakukan secara konsisten dan intensif. Guru JS secara aktif mengakses berbagai sumber pembelajaran daring, mulai dari video praktik seni, artikel digital, hingga platform media sosial edukatif. Guru JS juga membaca ulang materi dasar tentang unsur-unsur seni, baik dalam musik, rupa, maupun pertunjukan. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga menyesuaikannya dengan konteks kelas dan karakter siswa. Hal ini menunjukkan kemampuan guru JS dalam menjadi pembelajar sepanjang hayat, sebagaimana dijelaskan oleh Wang et al., (2022) bahwa pembelajaran mandiri guru bertumpu pada pengalaman, orientasi terhadap masalah, dan refleksi kritis terhadap praktik pembelajaran. Upaya ini menunjukkan bahwa guru telah

menempatkan dirinya sebagai pembelajar sepanjang hayat (lifelong learner), yakni individu yang tidak berhenti belajar meskipun telah menyandang gelar profesional. Hal ini sangat relevan dengan tantangan abad ke-21, di mana guru dituntut untuk terus belajar secara otonom, reflektif, dan kritis.

Upaya kedua terletak pada pengembangan jejaring dan kolaborasi profesional. Guru JS menjalin komunikasi aktif dengan rekan sejawat, khususnya guru-guru yang memiliki pengalaman dan kompetensi dalam bidang seni. Guru JS tidak segan meminta saran dalam menyusun perangkat ajar, mencari ide tugas proyek, atau mendiskusikan strategi evaluasi. Kolaborasi ini tidak terbatas pada sesama guru, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif. Guru JS membuka ruang refleksi bersama, menerima masukan dari peserta didik, dan melakukan penyesuaian terhadap pendekatan pembelajaran berdasarkan umpan balik yang diterima. Hal ini mencerminkan praktik refleksi profesional yang bersifat kolektif, yang menurut Segal (2024) menjadi landasan penting dalam menciptakan pembaruan pedagogik secara berkelanjutan. Praktik ini menunjukkan bahwa guru tidak memosisikan dirinya sebagai guru yang tidak menerima masukan, tetapi sebagai fasilitator yang belajar bersama dengan komunitasnya. Kolaborasi tersebut menjadi sumber peningkatan mutu pembelajaran yang berkelanjutan dan kontekstual.

Upaya ketiga yang dilakukan guru adalah adaptasi pedagogik berbasis realitas kelas. Dalam menghadapi keterbatasan sarana, fasilitas, serta kemampuan praktik seni, baik dari sisi guru maupun siswa, guru merancang kegiatan pembelajaran yang bersifat realistis dan relevan. Guru JS menggunakan alat musik keyboard, mengutamakan aktivitas yang bisa dikerjakan di rumah atau secara kelompok, serta memberi proyek yang dapat dinilai secara proses, bukan sekadar hasil akhir. Hal ini mencerminkan penerapan pedagogik diferensial, yakni kemampuan guru untuk menyesuaikan metode dan tuntutan pembelajaran dengan kebutuhan dan kapasitas peserta didik. Pendekatan ini menunjukkan penerapan prinsip *differentiated instruction*, di mana metode dan penilaian disesuaikan dengan kemampuan dan potensi siswa. Tomlinson (2014) menekankan bahwa pengajaran yang efektif harus bersifat responsif terhadap kebutuhan beragam peserta didik.

Ketiga strategi tersebut menggunakan pembelajaran mandiri, kolaborasi profesional, dan adaptasi pedagogik. Penelitian menunjukkan bahwa guru JS memiliki fleksibilitas tinggi dalam menghadapi kesulitan struktural dan teknis. Guru JS tidak hanya bertahan, tetapi tumbuh dan bertransformasi melalui proses yang reflektif dan sadar tujuan. Ini menjadi bukti bahwa seorang guru non-linier dapat menciptakan praktik pembelajaran yang berkualitas apabila didukung oleh

nilai belajar, keterbukaan terhadap masukan, dan komitmen untuk terus memperbaiki diri. Dalam dimensi kognitif, guru berupaya menyampaikan materi secara sistematis dengan pendekatan yang kontekstual, sebagai jembatan untuk membangun pemahaman siswa terhadap konsep-konsep seni. Strategi ini tidak hanya membuat materi lebih mudah dipahami, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri peserta didik.

Pada ranah afektif, guru menciptakan ruang belajar yang aman dan tidak menghakimi. Guru JS membangun hubungan personal yang hangat, memberikan dukungan moral, dan memotivasi siswa untuk berani mengekspresikan diri. Sikap ini sangat penting dalam pembelajaran seni, di mana karya peserta didik sering kali menjadi representasi emosi dan kepribadian mereka. Dengan pendekatan yang humanis, guru berhasil menumbuhkan rasa percaya diri dan kepemilikan siswa terhadap proses belajar mereka. Sementara itu, pada ranah psikomotorik, guru JS mendorong siswa untuk terlibat dalam praktik langsung seperti bernyanyi, memainkan alat musik, menggambar, dan tampil dalam kelompok. Penilaian tidak dilakukan berdasarkan standar teknis yang kaku, melainkan mengacu pada usaha, keberanian mencoba, serta partisipasi aktif. Hal ini menunjukkan pemahaman mendalam guru terhadap pentingnya menghargai proses, bukan semata-mata hasil akhir.

Rangkaian upaya ini memperlihatkan bahwa meskipun guru JS tidak memiliki kompetensi awal dalam bidang seni, guru JS berhasil mentransformasi tantangan menjadi peluang untuk tumbuh. Guru JS tidak hanya bertahan dalam keterbatasan, tetapi juga menghidupkan makna pembelajaran melalui tindakan reflektif, adaptif, dan penuh kasih. Guru JS menjadi contoh nyata dari seorang pendidik yang belajar dari keterbatasannya dan menjalankan profesinya bukan sekadar sebagai kewajiban, tetapi sebagai panggilan untuk membentuk manusia dengan seni sebagai medium yang memanusiakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "Pembelajaran Seni Budaya di SMP Zion Makassar: Studi Kasus Kompetensi Guru Non-Seni Budaya di Kelas IX", dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menegaskan bahwa guru non-seni budaya (JS) yang mengampu mata pelajaran Seni Budaya kelas IX di SMP Zion Makassar menunjukkan kemampuan Pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang memadai dan berkembang secara reflektif, meskipun tidak berasal dari latar belakang akademik seni. Kompetensi yang ditampilkan guru merupakan hasil dari proses adaptasi, pembelajaran mandiri, dan kepekaan terhadap karakter siswa.

Dalam menghadapi kesulitan selama proses pembelajaran, guru melakukan berbagai upaya solutif seperti belajar secara mandiri, berkolaborasi dengan rekan sejawat, mengadaptasi pendekatan kontekstual, serta membangun lingkungan belajar yang humanistik dan fleksibel. Upaya ini menegaskan bahwa kompetensi tidaklah kaku, melainkan dapat dikembangkan melalui refleksi, kreativitas, dan kemauan untuk bertumbuh. Penelitian studi kasus ini memberikan gambaran bahwa guru non-seni budaya dapat menjalankan pembelajaran lintas disiplin secara efektif, selama ia memiliki semangat belajar, ketekunan, serta kepekaan terhadap dinamika kelas dan kebutuhan siswa. Kompetensi guru bukan hanya produk dari pendidikan formal, tetapi juga dari proses pembentukan diri yang terus menerus dalam konteks nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. (2012). *Menghasilkan Guru Kompeten dan Profesional*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Alpisah, M. Y. (2022). Ketrampilan Sosial dan Kompetensi Sosial Guru. *Thesis Commons*, 4, 1–23.
- Ananda, R., Rohman, F., & Siregar, E. S. (2023). *Belajar dan Pembelajaran*. Tasikmalaya: Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).
- Ansori, M., Noviani, D., & Rokmini. (2024). Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 5(11).
- Citriadin, Y. (2020). *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Ideas.
- Cole, C., Hinchcliff, E., & Carling, R. (2022). Reflection as teachers: Our critical developments. *Frontiers in Education*, 7, 1–5. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.1037280>
- Fakhrudin, A. M., Annisa, A., Putri, L. O., & Sudirman, P. R. A. T. (2023). Kompetensi Seorang Guru dalam Mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3418–3425. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1021>
- Fathurrohman, P., & Suryana, A. (2012). *Guru Profesional*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fauzi, I. (2018). *Etika Profesi Keguruan*. Jember: IAIN Jember Press.
- Griffin, J. W. (2016). *A First look at Communication Theory*. USA: The McGraw-Hill.
- Handayani, N., Safitri, I., & Harahap, R. D. (2023). Studi Kompetensi Guru Nonlinier di Sekolah Menengah Atas. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*,

10(1), 153–163. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1021>

- Hatika, R. G., & Siregar, P. S. (2016). Efektivitas Metode Praktikum Terhadap Hasil Belajar Psikomotorik Fisika Siswa Sma Negeri 3 Rambah Hilir. *Jurnal Ilmiah Edu Research*, 5(1), 15–18.
- Hatta, M. (2018). *Empat Kompetensi untuk Membangun Profesionalisme Guru*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1).
- Izza, A. (2021). *Penilaian Model SAMR (Substitusi, Sugmentasi, Modifikasi, Redefinisi) terhadap Kompetensi Guru Mata Pelajaran Fikih dalam Pembelajaran Jarak Jauh di MTsN 1 Sidoarjo*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Jamil, S. (2016). *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa. (2016). *Kamus Versi Online*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Cari/Index>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kustandi, C., & Sutjipto, B. (2011). *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kuswanro, E. (2016). *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Patriansah, M., & Dion, K. (2023). Analisis Prinsip Desain Logo PAL TV Dalam Perspektif Budaya Digital. *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi*, 5(2), 93-102.